

**HUBUNGAN ANTARA KESABARAN DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**  
**SKRIPSI**



Oleh:

**DISA VANIA**  
**178110031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**

**2023**

## LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA KESABARAN DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DISA VANIA  
178110031

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal  
03 November 2023

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.Th.I., M.Psi., Psikolog

Yulia Herawaty, S.Psi., M.A

Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 03 November 2023

Mengesahkan

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Disa Vania

NPM : 178110031

Judul Skripsi : Hubungan Antara Kesabaran Dengan *Psychological Well Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan di suatu perguruan tinggi manapun untuk memperoleh gelar sajana, sepengetahuan saya tidak terdapat karya manapun pendapat yang sudah pernah diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar keserjaannya dicabut.

Pekanbaru September 2023



178110031

## MOTTO

**Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada kemudahan. Karena itu bila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain)**

**(Q.S Al-Insyirah :6-7)**

**Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui**

**(Q.S Al-Baqarah:216)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat yang sangat luar biasa, memberi saya kekuatan, kesehatan dan kebahagiaan. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Segala perjuangan saya hingga titik ini, saya persembahkan kepada kedua orang tua dan kedua abang saya yang selalu menjadi penyemangat, menjadi alasan saya kuat sehingga bisa bertahan sampai dengan titik ini.

Terimakasih telah selalu mendoakan saya, terimakasih telah selalu berusaha memenuhi kebutuhan dan keinginan saya, terimakasih atas semua yang telah Mama dan Papa berikan baik dari support, materi dan seluruh doa-doa yang dipanjatkan. Maafkan saya yang belum maksimal dalam membahagiakan keluarga. Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat menambah rasa bangga Mama dan Papa.

Terimakasih juga kepada Alvin dan Uwo yang selalu membantu dan menyemangati untuk menyelesaikan skripsi ini, sudah selalu mendengarkan keluhan dengan penuh kesabaran, dan selalu menemani di setiap prosesnya.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh,

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji dan syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia Allah SWT kepada penulis karena atas izin-Nyalah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang dengan judul “Hubungan Antara Kesabaran Dengan *Psychological Well Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi srata 1 (S1) pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak manapun baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Pada kesempatan ini penulis mengungkapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi S.H., M.C.L, selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA selaku wakil dekan III Fakultas Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Universitas Islam Riau.

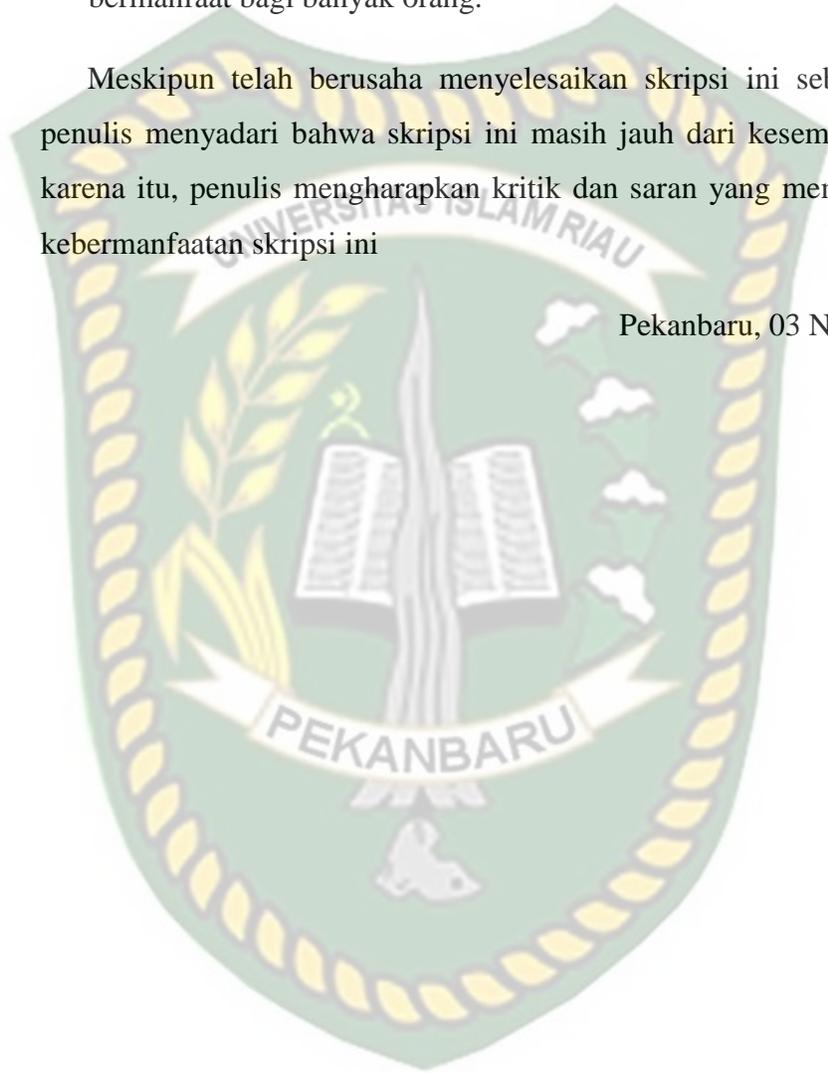
7. Bapak Didik Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris Program Studi Fakultas Universitas Islam Riau.
8. Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, dan Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu membimbing, memberikan arahan, ilmu, dan motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
9. Almh. Ibu Irma Kusuma Salim, M.Psi., Psikolog selaku dosen Psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas segala kesempatan yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menambah ilmu, pengetahuan, dan wawasan yang sangat berguna bagi penulis.
10. Bapak Sigit Nugroho, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, Ibu T.Nila Fadhliha, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Ibu Dr. Leni Armayati, S.Psi., M.Si, Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc., Sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A, Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog, dan Bapak Tukiman Khateni, S.Ag., M.Si, selaku dosen Psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan yang diberikan, serta segala ilmu dan berbagai pengalaman selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Serta seluruh Staff dan Karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Ibu Fitria Ningsih, S.AB, Bapak Ridho Lesama, S.T, Bapak Wan Rahman Maulana, S.E, Ibu Liza Fahrani, S.Psi, dan bapak Bambang Kajaya.
12. Orang tua yang sangat penulis cintai, terima kasih sudah memberikan segala bentuk usaha dan do'a yang tercurah dalam setiap tindakan dan ucapan-ucapan baik, sehingga penulis bisa sampai ditahap ini.
13. Terima kasih untuk diri saya sendiri, yang sudah berjuang hingga ditahap ini.

14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, ribuan terima kasih penulis ucapkan atas segala bantuan do'a baiknya kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi banyak orang.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebermanfaatan skripsi ini

Pekanbaru, 03 November 2023

Disa Vania



## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
MOTTO .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJUAN PUSTAKA .....	11
2.1 <i>Psychological Well Being</i> .....	11
2.1.1 Pengertian <i>Psychological Well Being</i> .....	11
2.1.2 Aspek <i>Psychology Well Being</i> .....	12
2.1.3 Faktor mempengaruhi <i>Psychology Well Being</i> .....	14
2.2 Kesabaran .....	17
2.2.1 Pengertian Kesabaran .....	17
2.2.2 Aspek Kesabaran .....	18
2.3 Hubungan Kesabaran Dengan <i>Psychological Well Being</i> Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus .....	20
2.4 Hipotesis Penelitian.....	23

BAB III METODE PENELITIAN.....	24
3.1 Jenis Penelitian .....	24
3.2 Identifikasi Variabel Penelitian .....	24
3.3 Definisi Operasional.....	25
3.3.1 <i>Psychological Well Being</i> .....	25
3.3.2 Kesabaran.....	25
3.4 Subjek Penelitian.....	26
3.4.1 Populasi.....	26
3.4.2 Sampel .....	26
3.5 Metode Pengumpulan Data .....	27
3.5.1 Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	27
3.5.2 Skala Kesabaran.....	28
3.6 Validitas Dan Reliabilitas.....	28
3.6.1 Validitas .....	28
3.6.2 Reliabilitas .....	29
3.7 Metode Analisis Data .....	29
3.7.1 Uji Normalitas Data .....	29
3.7.2 Uji Linearitas .....	30
3.7.3 Uji Hipotesis .....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	31
4.1 Persiapan Penelitian .....	31
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian .....	31
4.1.2 Persiapan Alat Ukur.....	31
4.2 Pelaksanaan Penelitian .....	32
4.3 Hasil Penelitian.....	32
4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian .....	32
4.3.2 Deskripsi Data Penelitian.....	33
4.3.3 Uji Normalitas.....	36

4.3.4 Uji Linearitas .....	37
4.3.5 Uji Hipotesis .....	37
4.4. Pembahasan .....	38
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	42
5.1 Kesimpulan.....	42
5.2 Saran.....	42
DAFTAR PUSTAKA .....	44
LAMPIRAN.....	48



## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Skala <i>Psychological Well Being</i> .....	26
Tabel 3.2 Blueprint Skala Kesabaran.....	27
Tabel 4.1 Data Demografi.....	30
Tabel 4.2 Deskripsi Data Penelitian.....	31
Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi .....	32
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kesabaran .....	32
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor <i>Psychological Well Being</i> .....	33
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	34
Tabel 4.7 Hasil Uji Linieritas.....	35
Tabel 4.8 Uji Hipotesis .....	36

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Skala Penelitian

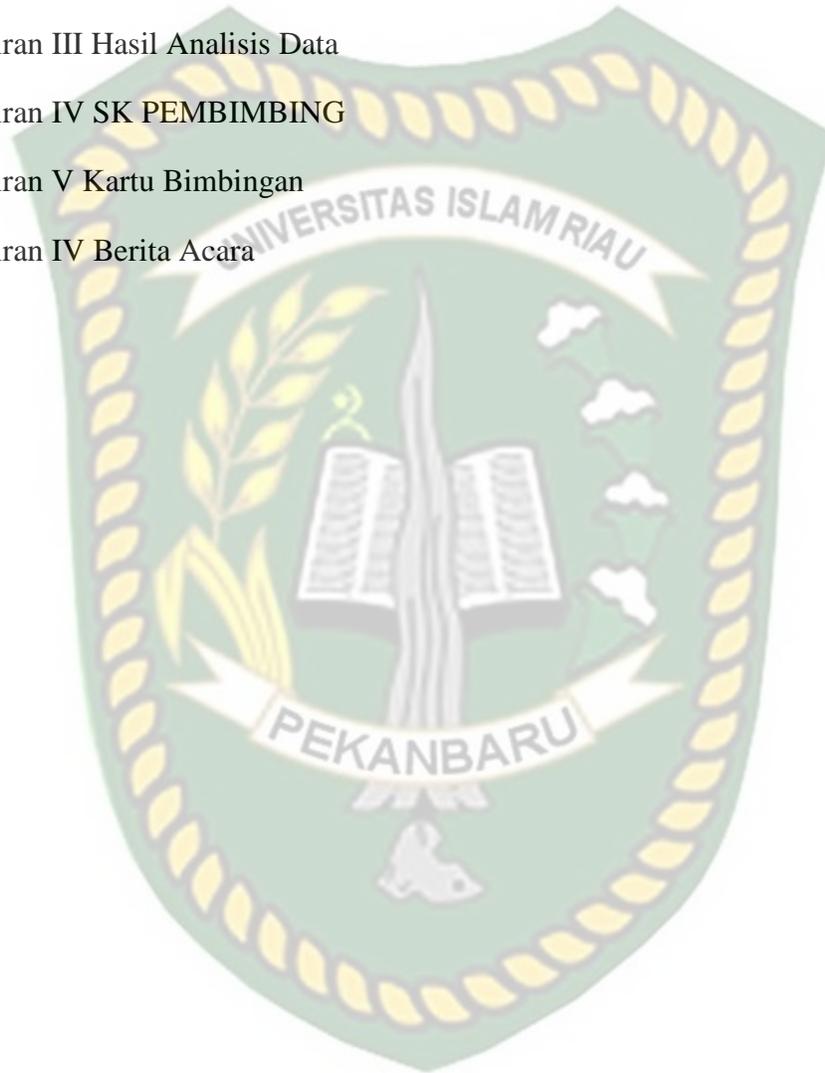
Lampiran II Data Penelitian

Lampiran III Hasil Analisis Data

Lampiran IV SK PEMBIMBING

Lampiran V Kartu Bimbingan

Lampiran IV Berita Acara



**HUBUNGAN ANTARA KESABARAN DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

**DISA VANIA**

**178110031**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Salah satu tantangan bagi orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus adalah untuk menyembuhkan atau meringankan masalah kesehatan anak dan menjalaninya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, hal tersebut terbukti dapat berpengaruh bagi *psychological well being* orang tua. Sabar merupakan sebuah sandaran nilai ketahanan yang banyak digunakan sebagai koping ketika orang menghadapi persoalan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesabaran dengan *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Jumlah sampel 53 orang dengan menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan skala kesabaran dengan jumlah 11 aitem dan skala *psychological well being* 42 aitem. Berdasarkan hasil uji kolerasi *Non Parametric Spearman* data menunjukkan nilai kolerasi kesabaran dengan *psychological well being* adalah sebesar  $(r) = ,550$  dan diketahui nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang positif antara kesabaran dan *psychological well being*. Artinya semakin tinggi kesabaran semakin tinggi tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kesabaran semakin rendah tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

Kata Kunci : *Kesabaran, Psychological Well Being, Berkebutuhan Khusus*

**RELATIONSHIP BETWEEN PATIENCE AND PSYCHOLOGICAL WELL BEING IN  
PARENTS WHO HAVE CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS**

**DISA VANIA**

**178110031**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY ISLAM OF RIAU**

**ABSTRACT**

*One of the challenges for parents who have children with special needs is to cure or alleviate children's health problems and live them as part of everyday life, this has been proven to have an effect on the psychological well-being of parents. Patience is a backbone of the value of resilience which is widely used as coping when people face psychological problems. This study aims to determine the relationship between patience and psychological well being in parents who have children with special needs. The number of samples is 53 people using the jenuh sampling technique. Data collection in this study used a patience scale with a total of 11 items and a psychological well being scale with 42 items. Based on the results of the Spearman Non-Parametric correlation test the data showed that the correlation value of patience with psychological well being was  $(r) = .550$  and it was known that the significant value was  $0.000 < 0.05$ . This proves that there is a positive relationship between patience and psychological well being. This means that the higher the patience, the higher the level of psychological well being in parents who have children with special needs at the Riau Province Autism Service Center. Vice versa, the lower the patience, the lower the level of psychological well being in parents who have children with special needs at the Riau Province Autism Service Center.*

*Keywords :Patience, Psychological Well Being, Special Needs*

## العلاقة بين الصبر والصحة النفسية لدى الأهل الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة

ديسا فانيا

178110031

كلية علم النفس

جامعة رياو الإسلامية

خلاصة

من التحديات التي يواجهها الأهل الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة هو علاج أو التخفيف من المشاكل الصحية التي يعاني منها الطفل وعيشها كجزء من الحياة اليومية، وقد ثبت أن ذلك يؤثر على الصحة النفسية للوالدين. الصبر هو القيمة الأساسية للمرونة التي تستخدم على نطاق واسع كوسيلة للتكيف عندما يواجه الناس مشاكل نفسية. يهدف هذا البحث إلى تحديد العلاقة بين الصبر والصحة النفسية لدى الوالدين الذين لديهم أطفال ذوي احتياجات خاصة. وكانت العينة الإجمالية ٥٣ شخصاً باستخدام تقنيات أخذ العينات المشبعة. استخدم في جمع البيانات في هذا البحث مقياس الصبر المكون من ١١ فقرة ومقياس الصحة النفسية المكون من ٤٢ فقرة. وبناء على نتائج اختبار ارتباط سبيرمان اللابارامترى، أظهرت البيانات أن قيمة ارتباط الصبر بالصحة ومن المعلوم أن القيمة المعنوية هي  $0.000 < 0.05$ . وهذا يدل على أن هناك علاقة  $r = 0.550$  (r) النفسية هي إيجابية بين الصبر والصحة النفسية. وهذا يعني أنه كلما زاد الصبر، ارتفع مستوى الرفاه النفسي لدى الآباء الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة في مركز خدمة التوحد بمقاطعة رياو. وبالمثل، كلما انخفض الصبر، انخفض مستوى الرفاه النفسي لدى الآباء الذين لديهم أطفال من ذوي الاحتياجات الخاصة في مركز خدمة التوحد بمقاطعة رياو.

الكلمات المفتاحية: الصبر، الصحة النفسية، ذوي الاحتياجات الخاصة

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap anak memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk tumbuh dan berkembang, hak mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan penghidupan yang layak termasuk anak dengan disabilitas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 anak penyandang disabilitas adalah anak yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (Lestari, dkk, 2018).

*United Nations Children's Fund (UNICEF)* (2013) menyatakan bahwa di dunia terdapat sekitar 93 juta anak atau satu dari 20 anak usia kurang dari 14 tahun mengalami disabilitas. Di Indonesia sendiri jumlah anak dengan disabilitas menurut Kementerian Kesehatan RI (2008) adalah sekitar 4% dari populasi anak di Indonesia usia 15 sampai 19 tahun.. Data dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Triwulan 1 Maret 2011, menyebutkan bahwa di Indonesia jumlah anak berkebutuhan khusus dalam kategori penyandang disabilitas mencapai 9.957.600 dari total 82.980.000 atau sekitar 12% dari populasi anak Indonesia (Lestari, dkk, 2018).

Setiap anak dengan disabilitas memiliki kemampuan dan potensi yang berbeda walaupun dengan keterbatasan yang mereka miliki. Untuk

mengembangkan kemampuan dan potensi anak disabilitas maka perlu diketahui kebutuhan dari anak dengan disabilitas. Keluarga atau orang tua merupakan pemberi layanan utama terhadap anak dengan disabilitas dalam hal pertumbuhan dan perkembangan anak. Sehingga orang tua memerlukan pengetahuan tentang penanganan anak mereka, karena setiap anak dengan tingkat disabilitas yang berbeda memiliki permasalahan yang berbeda sehingga memerlukan penanganan yang khusus. Pada umumnya para orang tua atau keluarga kurang mengetahui bagaimana cara merawat, mendidik, dan mengasuh anak dengan disabilitas ini (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2013).

Kebutuhan keluarga juga menjadi aspek yang sangat penting untuk tujuan perencanaan dan intervensi dini (Bailey & Simeorsson dalam Lestari, dkk, 2018). Penerimaan keluarga terhadap kondisi disabilitas anak menjadi hal penting, karena jika penerimaan tidak baik maka akan berpengaruh terhadap perawatan, pendidikan, pengobatan serta pertumbuhan anak padahal jika hal tersebut tidak terpenuhi dapat menyebabkan masalah serius (Pistav, Mutlu, & Kayhan, 2012). Oleh karena itu, keluarga juga memiliki kebutuhan serta dukungan seperti anak-anak mereka. Jika kebutuhan keluarga terpenuhi tidak menutup kemungkinan bahwa kebutuhan anak dengan disabilitas pun dapat terpenuhi.

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus mempengaruhi ibu, ayah, dan semua anggota keluarga dengan cara yang bervariasi. Rentang dan dinamika emosi yang terjadi juga bermacam-macam (Hardman, dkk, 2002). Sungguh tidak ada yang lebih terkena dampak dari adanya seorang anak berkebutuhan khusus

daripada keluarganya sendiri (Fine & Simpson, 2000; Turnbull & Turnbull, 1997, dalam Hardman, dkk, 2002). Orang tua disamping harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri juga harus menghadapi berbagai tuntutan eksternal. Menghadapi respons masyarakat bukanlah hal yang mudah apabila anda merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Masyarakat terkadang dapat bereaksi tidak sepatasnya atau bahkan kejam pada anak-anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2010).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, mengemukakan bahwa selain perasaan malu atas kehadiran anaknya yang menderita cacat, masalah lain yang benar-benar faktual adalah kondisi finansial keluarga yang terganggu akibat banyaknya biaya yang harus dikeluarkan oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, seperti mencari terapis, sekolah khusus, dan lain-lain (Sunarto, 2008).

Selain itu orang tua juga memiliki tanggung jawab mengurus rumah tangganya, memenuhi kebutuhan keluarga, dan memperhatikan perawatan anak anaknya yang lain. Dalam bidang pekerjaan, hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi dalam melakukan tugas, yang mungkin mengakibatkan penurunan produktivitas. Dalam sosialisasi, hal tersebut mungkin dapat mengganggu kehidupan sosialnya di lingkungan sekitar. Apabila keadaan ini terus berkelanjutan, maka akan berdampak pada kondisi psikologis. Orang tua menjadi kelelahan, tidak sabar, dan lalai dalam pengasuhan anak dan akhirnya menyebabkan stress (Budiarti & Hanoum, 2019).

Salah satu tantangan bagi orang tua memiliki anak berkebutuhan khusus adalah untuk menyembuhkan atau meringankan masalah kesehatan anak dan menjalaninya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dapat berpengaruh bagi kesehatan fisik maupun kesejahteraan (*well-being*) orang tua yang memiliki anak disabilitas (dalam Raina, et. al., 2004).

Umumnya orang tua dalam kondisi yang sedih, shock, dan kebingungan ketika diagnosa bahwa anak mereka memerlukan perhatian dan kebutuhan khusus. Tidak tahu harus melakukan apa, dan tidak tahu harus bertanya pada siapa. Ketika itu, hal pertama yang menyesak dada adalah bagaimana orangtua bisa menerima keadaan bahwa si buah hati memiliki kebutuhan yang sangat berbeda (Harnowo, 2012). Pengalaman yang umum dirasakan adalah bingung menghadapi sang anak, dan malu karena diperhatikan orang banyak. Namun, seiring berjalannya waktu, lama kelamaan orang tua tidak peduli pada apa yang dipikirkan orang banyak, dan malah cenderung reaktif ketika melihat orang lain mulai memandangi dengan pandangan yang aneh, atau jika mereka protes karena merasa terganggu.

Tidak peduli pada apa yang dipikirkan banyak orang belum tentu membuktikan bahwa orang tua memiliki *well-being* yang baik. *Well-being* merupakan konstruk yang kompleks yang berkenaan dengan pengalaman dan fungsi optimal seseorang. *Well-being* kemudian diturunkan menjadi dua perspektif umum, yaitu *hedonic*, yang berfokus pada *happiness* dan mengartikan *well-being* pada istilah-istilah pencapaian kepada kesenangan dan menghindari rasa sakit; dan *eudaimonic*, yang berfokus pada makna dan realisasi diri sehingga

menjelaskan *well-being* sejauh mana seseorang benar-benar sesuai dengan keberfungsian (Ryan & Deci, 2001).

Perspektif *hedonic* selanjutnya dianggap lebih menjelaskan kepada *Subjective Well-being* (SWB) sementara perspektif *eudaimonic* menjelaskan *Psychological Well-being* (PWB) sebagai perasaan yang mengiringi perilaku, bersifat konsisten, dan merupakan potensi sesungguhnya dari seseorang (Waterman dalam Ryff, 1989). *Psychological well-being* merupakan aspek yang lain dari konsep *well-being*. Berbeda dengan *subjective well-being*, *psychological well-being* mengukur kehidupan yang penuh makna, aktivitas yang membangun dan perkembangan diri (Wood, Joseph, & Maltby, 2009).

*Psychological well-being* adalah sebuah kondisi dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain juga dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur dirinya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup sehingga membuat hidup yang lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. *Psychological well-being* yang baik menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kehidupan yang baik (Ryff, 1989).

Merujuk pada definisi *psychological well-being* Ryff (1989), orang tua seharusnya mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain juga dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur dirinya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup sehingga membuat

hidup yang lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Namun, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki hal yang masih ditekan, seperti penolakan batin dalam dirinya yang memiliki anak yang berbeda. Mereka cenderung memusatkan perhatian kepada anaknya dibanding kepada dirinya sehingga tujuan hidupnya tidak terpikirkan dan orang tua tak bisa mengembangkan dirinya sesuai keinginan. Orang tua terutama yang masih malu keluar ke lingkungan yang lebih luas karena anaknya, bahkan cenderung reaktif ketika orang bereaksi terhadap keadaan anaknya. Hal ini akan membuat hubungan sosial orang tua menjadi cenderung negatif (Nurarini, 2016).

Orang tua yang memiliki ABK juga cenderung tidak memiliki kemandirian, karena memang untuk mengasuh dan mengurus ABK dengan baik dibutuhkan bantuan dari beberapa orang terutama bantuan ahli (Hurlock, 1997). Sehingga jika dilihat secara menyeluruh seperti dalam jurnal Raina, et. al. (2014), *psychological well-being* dari orang tua yang memiliki ABK cenderung rendah dibandingkan dengan *psychological well-being* orang tua yang memiliki anak normal. Penelitian yang dilakukan Raina, et. al. (2004) mengenai kesehatan dan *well-being* dari orang tua yang memiliki anak yang memiliki *cerebral palsy* menunjukkan bahwa kesehatan psikologis dan fisiologis *caregiver*, terutama ibu, sangat dipengaruhi oleh perilaku anak dan kebutuhan anak. Masalah perilaku anak dapat memengaruhi *psychological well-being caregiver*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *Psychological well-being* seseorang, seperti dukungan sosial (Berkman, 1995; Davis, Morris & I Graus, 1998 dalam Wells, 2010), rasa syukur (Wood, Joseph, & Maltby. 2009), kesabaran (Prasetyo & Subandi, 2014), kepribadian (Schmutte & Ryff, dalam Ryan & Deci, 2001), *self-esteem*, dan demografi (Ryff, 1989).

Sabar merupakan sebuah sandaran nilai ketahanan yang banyak digunakan ketika orang menghadapi persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (*stress*), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi, 2011). Marettih (2017) bentuk *coping* bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yaitu kesabaran. Mubarok (2009) berpendapat bahwa sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai tujuan. Menghadapi anak yang membutuhkan perlakuan khusus, mengajarkan orang tua untuk menjadi pribadi yang lebih bersabar. Kesabaran orang tua sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama anak autisme.

Hakikat kesabaran adalah perilaku (khuluq) jiwa mulia yang dapat menahan diri dari perbuatan buruk. Pada anak penyandang disabilitas, orangtua khususnya, memberikan pengaruh yang besar pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu wujud dari seorang ibu adalah membantu anak dalam belajar, memberikan pendidikan, serta sebelum anaknya masuk sekolah khusus, anak dimasukkan dulu ke tempat terapi sebagai persiapannya (Sholikhin, 2009).

Penelitian Mayori (2022) Berdasarkan hasil yang didapatkan dari kelima informan bahwa kelimanya menunjukkan perbedaan bahwa mereka memiliki kesabaran yang berbeda-beda dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus tersebut, dari kelima informan ini 3 menunjukkan bahwa mereka akan tetap berada didekat anaknya tersebut dalam kondisi apapun, dan 2 informan lainnya lebih memilih untuk menghindari anaknya tersebut dalam artian bukan ingin menjauhi anaknya tetapi agar tidak menyakiti dirinya dan anaknya tersebut. Kesabaran pada kelima informan diatas rata-rata mempunyai kesamaan dalam penerimaan dari awal terhadap anaknya, tidak mengeluh dalam menghadapi anaknya, tabah akan tingkah dan perilaku yang dilakukan oleh anaknya, gigih akan harapannya kedepan serta mampu dalam mengendalikan emosi.

Penelitian Polli (2021) menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian Utami (2021) menunjukkan hasil analisis korelasi diperoleh  $r = 0.696$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis pada keluarga yang menjadi *caregiver* kanker. Penelitian Hasanah (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis mahasiswa ( $r = 0,423$ ;  $p = 0,000$  ( $p = 0,05$ )).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesabaran Dengan *Psychological Well Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas dapat dibuat rumusan masalah apakah terdapat hubungan antara kesabaran dengan *psychological well being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui hubungan antara kesabaran dengan *psychological well being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantara lain:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, terutama psikologi islam, psikologi pendidikan, psikologi klinis dan psikologi positif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan hasil penelitian sebelumnya dan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kesabaran dan *psychological well being*.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada instansi pendidikan ataupun perguruan tinggi untuk dapat menyusun suatu

program intervensi dalam membentuk kesabaran untuk meningkatkan *psychological well being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB II

### TINJUAN PUSTAKA

#### 2.1 *Psychological Well Being*

##### 2.1.1 Pengertian *Psychological Well Being*

*Psychology well being* merupakan kondisi dimana seseorang memiliki fungsi mental yang baik, merasakan kebahagiaan, dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. *Psychology well being* adalah keadaan individu yang dapat menerima kekuatan dan kelemahan diri sebagaimana adanya, memiliki hubungan positif dengan orang lain, mampu mengarahkan perilakunya sendiri, mampu mengatasi lingkungan, serta memiliki tujuan dalam hidup (Ryff, 1995).

*Psychology well being* merupakan salah satu indikator keajahteraan individu yang banyak digunakan untuk melihat pemenuhan individu terhadap kriteria fungsi psikologi positif. *Psychology well being* sendiri merupakan konsep yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan psikologis individu. Pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif yang dikemukakan oleh para ahli psikologi (Ryff, 1989).

*Psychology well-being* menurut Ryff dan Singer (1996), adalah suatu konsep yang terbentuk dari berbagai pengalaman dan fungsi-fungsi individu sebagai manusia yang utuh. *Psychology well being* tidak hanya merujuk pada kesehatan mental yang bersifat negatif saja, akan tetapi juga merujuk kepada bagaimana seorang individu mampu mengembangkan potensi dan kemampuan

yang dimilikinya secara optimal, sebagaimana individu yang berfungsi baik secara fisik, emosional maupun psikologis (Ryff, 1995).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa *Psychology well being* adalah suatu kondisi dimana seseorang memiliki konsep diri yang baik, dapat menerima dirinya sendiri dengan kekurangan dan kelebihan yang dimiliki serta mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

### 2.1.2 Aspek *Psychology Well Being*

*Psychology well being* memiliki 6 aspek menurut (Ryff, 1989) antara lain :

#### 1. Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Seseorang yang *psychology well-being* tinggi memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya serta memiliki perasaan positif tentang kehidupan dimasa lalu.

#### 2. Hubungan positif dengan orang lain (*positive relation with others*)

Banyak teori yang menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang hangat dan saling mempercayai dengan orang lain. Kemampuan untuk mrncintai dipandang sebagai komponen utama kesehatan mental. *Psychology well-being* seseorang itu tinggi jika mampu bersikap hangat dan percaya dalam berhubungan dengan orang lain, memiliki empati, afeksi, dan keintiman yang kuat, memahami pemberian dan penerimaan dalam suatu hubungan.

3. Kemandirian (*Autonomy*)

Kemampuan individu dalam mengambil keputusan sendiri dan mandiri, mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bersikap dengan cara yang benar, berperilaku sesuai dengan standar nilai individu itu sendiri, dan mengevaluasi diri sendiri dengan standar personal.

4. Penguasaan lingkungan (*Environmental Mastery*)

Mampu dan berpotensi mengatur lingkungan, menyusun kontrol yang kompleks terhadap aktivasi eksternal, menggunakan secara efektif kesempatan dalam lingkungan, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai individu itu sendiri.

5. Tujuan hidup (*Purpose in life*)

Kesehatan mental didefinisikan mencakup kepercayaan-kepercayaan yang memberikan individu suatu perasaan bahwa hidup ini memiliki tujuan dan makna. Individu yang berfungsi secara positif memiliki tujuan, misi, dan arah yang membuatnya merasa hidup ini memiliki makna.

6. Pengembangan diri (*Personal Growth*)

Perasaan mampu dalam melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka pada pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu.

Adapun menurut Seligman (Saputra dkk, 2016) terdapat beberapa aspek *Psychology well being* sebagai berikut :

1. Seberapa bahagia individu.
2. Seberapa *engaged* individu dengan hidupnya.
3. Sejauh mana individu memiliki hubungan yang positif dengan orang lain.
4. Apakah individu memiliki hubungan tentang makna hidup dan sebanyak apakah pencapaian yang dapat membanggakan diri individu tersebut.

Dari aspek diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek *psychology well being* menurut Ryff (1995) terdiri dari penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan pribadi. Aspek *psychology well being* menurut Seligman (Saputra, dkk, 2016) yaitu seberapa bahagia individu, seberapa *engaged* individu dengan hidupnya, sejauh mana individu memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, apakah individu memiliki hubungan tentang makna hidup dan sebanyak apakah pencapaian yang dapat membanggakan diri individu tersebut. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur dengan berdasarkan aspek *psychology well being* menurut Ryff (1995).

### **2.1.3 Faktor mempengaruhi *Psychology Well Being***

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *psychology well-being* menurut (Ryff,1995) antara lain :

#### 1. Dukungan Sosial

Gambaran berbagai ungkapan perilaku suportif (mendukung) kepada seorang individu yang diterima oleh individu yang bersangkutan dari orang-orang yang cukup bermakna dalam hidupnya.

#### 2. Status Sosial Ekonomi

Faktor status ekonomi menjadi sangat penting dalam peningkatan *psychology well being*, bahwa tingkat keberhasilan dalam pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik, menunjukkan tingkat *psychology well-being* juga lebih baik.

#### 3. Jaringan Sosial

Berkaitan dengan aktivitas sosial yang diikuti oleh individu seperti aktif dalam pertemuan-pertemuan atau organisasi, kualitas dan kuantitas aktivitas yang dilakukan, dan dengan siapa kontak sosial dilakukan. Membuat seorang individu memiliki kecenderungan *psychology well being* yang rendah atau yang tinggi ditinjau dari siapakah orang-orang yang berada di lingkungan sosial individu, semakin baik kontak sosial yang terkait dengan individu, maka semakin tinggi tingkat *psychology well being* individu tersebut.

#### 4. Religiusitas

Hal ini berkaitan dengan transendensi segala persoalan hidup kepada Tuhan individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih

mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna. Pernyataan tersebut mempunyai keterkaitan dengan peranan tentang semakin tinggi seseorang memaknai hidupnya secara positif maka *psychology well being* yang dirasakan juga tinggi.

#### 5. Kepribadian

Salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam *psychology well being* adalah kepribadian.

Adapun menurut Robinson, dkk (Dhulhijjahyani, 2014) terdapat beberapa faktor *Psychology well being*, antara lain :

##### a. Individu dengan *locus of control internal*

Pada umumnya memiliki tingkat *psychology well-being* yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan *locus of control eksternal*.

##### b. Individu yang memiliki *locus of control eksternal*

Lebih mudah terancam, menyerah, dan tidak berdaya ketika menghadapi suatu konflik.

Berdasarkan uraian faktor-faktor *psychology well being* diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *psychology well being* terdiri dari faktor internal yaitu religiusitas, kepribadian, individu dengan *locus of control internal* dan faktor eksternal yaitu dukungan sosial, status ekonomi, jaringan sosial, individu dengan *locus of control eksternal*.

## 2.2 Kesabaran

### 2.2.1 Pengertian Kesabaran

Menurut Subandi (2011) bahwa konsep sabar yang telah diartikan dari berbagai agama dapat disimpulkan bahwa sabar mempunyai berbagai macam makna seperti pengendalian diri, menerima usaha untuk mengatasi masalah, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa berkeluh kesah, kegigihan, bekerja keras, gigih dan ulet untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Schintker (2012) bahwa kesabaran adalah kecenderungan seseorang untuk tetap tenang ketika sedang frustrasi, mengalami kesulitan, maupun penderitaan. Sedangkan menurut Peterson dan Seligmen (dalam Bulbul dan Izgar, 2018) kesabaran berhubungan dengan karakteristik sosial yang positif dan termasuk sifat kebajikan. Menurut mereka individu yang lebih bersabar akan menunjukkan sikap yang lebih berempati dan selalu bersyukur dengan apa yang dialaminya.

Kesabaran adalah proses yang membuat individu tidak mudah mengeluh, mampu bertahan dan selalu stabil dalam menghadapi kesulitan. Kesabaran juga berarti individu mampu menahan diri dan tidak mengeluh dengan kesulitan yang dihadapi (Khormaei, dkk 2016). Hal tersebut sejalan dengan pemamparan Subandi (2011) bahwa sabar juga berarti mampu menahan emosi seperti tidak mudah marah, tidak memunculkan energi negatif bagi diri maupun lingkungan, selain menahan emosi sabar juga berarti mampu mengendalikan keinginan seperti menahan diri dari godaan nikmat dunia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah kemampuan seseorang yang selalu menerima dengan lapang dada dengan apa yang ia alami, tidak mudah mengeluh dengan segala cobaan ataupun masalah yang ada, mampu menahan diri dengan tidak mudah emosi, dan selalu berusaha untuk memperbaiki keadaan hidupnya dengan lebih giat serta ikhlas.

### 2.2.2 Aspek Kesabaran

Adapun dimensi-dimensi kesabaran menurut (Schnitker, 2017) terbagi menjadi tiga, diantaranya:

1. *Interpersonal Patience*

*Interpersonal patience* merupakan kemampuan untuk memperlihatkan kesabaran, ketenangan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain atau dalam situasi sosial yang berbeda-beda. Individu yang memiliki interpersonal patience yang baik biasanya lebih mudah membina relasi yang baik dan harmonis dengan orang lain, serta memiliki keterampilan empati yang lebih baik.

2. *Life Hardship Patience*

*Life hardship patience* merupakan kemampuan untuk memperlihatkan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan dalam kehidupan. *Life hardship patience* membantu individu untuk memperoleh kekuatan dan ketahanan mental dalam mengatasi stres dan kelelahan di masa sulit, sehingga memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan psikologis.

### 3. *Daily Hassles Patience*

*Daily hassles patience* merupakan kemampuan untuk tetap sabar dan tenang dalam menghadapi sejumlah kecil kesulitan sehari-hari yang sering muncul dalam kehidupan, seperti kemacetan lalu lintas, antrian panjang, konflik dengan orang lain, atau tugas-tugas rumah tangga yang membosankan. Ini juga dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, membuat keputusan yang lebih baik, serta meningkatkan hubungan interpersonal dengan orang di sekitarnya.

Menurut Subandi (2011) terdapat lima aspek yang tercakup dalam konsep sabar, yaitu:

a. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah sikap untuk mampu menahan emosi dan keinginan, mampu berpikir panjang, dapat memaafkan kesalahan, toleransi terhadap penundaan.

b. Ketabahan

Ketabahan adalah mampu bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

c. Kegigihan

Kegigihan adalah sikap ulet, bekerja keras untuk mencapai tujuan dan mencari pemecahan masalah.

d. Menerima kenyataan pahit dengan ikhlas dan bersyukur

Menerima kenyataan yang dimaksud adalah mampu menghadapi segala kondisi pahit dengan tulus dan selalu berterima kasih kepada Tuhan dengan apa yang telah dimilikinya.

e. Sikap tenang dan tidak terburu-buru

Sikap tenang yang dimaksud adalah tidak mudah merasa gelisah ketika menghadapi suatu hal, dan selalu berhati-hati dalam bertindak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek dari kesabaran menurut Schnitker et.al (2017) terdiri dari *interpersonal patience*, *life hardship patience* dan *daily hassles patience*. Sedangkan aspek kesabaran menurut Subandi (2011) yaitu pengendalian diri, ketabahan, kegigihan, menerima kenyataan dan sikap tenang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat ukur dengan berdasarkan aspek kesabaran menurut Schnitker et.al (2017).

### **2.3 Hubungan Kesabaran Dengan *Psychological Well Being* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus**

Memiliki anak yang berkebutuhan khusus mempengaruhi semua anggota keluarga dengan cara yang bervariasi. Rentang dan dinamika emosi yang terjadi juga bermacam-macam (Hardman, dkk, 2002). Sungguh tidak ada yang lebih terkena dampak dari adanya seorang anak berkebutuhan khusus daripada keluarganya sendiri (Fine & Simpson, 2000; Turnbull & Turnbull, 1997, dalam Hardman, dkk, 2002). Orang tua disamping harus menghadapi dinamika psikologis mereka sendiri juga harus menghadapi berbagai tuntutan eksternal. Menghadapi respons masyarakat bukanlah hal yang mudah apabila anda merupakan orang tua dari anak berkebutuhan khusus. Masyarakat terkadang dapat

bereaksi tidak sepatasnya atau bahkan kejam pada anak- anak yang berkebutuhan khusus (Mangunsong, 2010).

Salah satu tantangan bagi orang tua adalah untuk menyembuhkan atau meringankan masalah kesehatan anak dan menjalaninya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal tersebut terbukti dapat merugikan baik kesehatan fisik maupun kesejahteraan (*well-being*) orang tua yang memiliki anak disabilitas (dalam Raina, et. al., 2004).

*Psychological well being* merupakan aspek yang lain dari konsep *well-being*. Berbeda dengan *subjective well being*, *psychological well being* mengukur kehidupan yang penuh makna, aktivitas yang membangun dan perkembangan diri (Wood, Joseph, & Maltby, 2009). *Psychological well being* adalah sebuah kondisi dimana individu mampu menerima dirinya apa adanya, memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain juga dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur dirinya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup sehingga membuat hidup yang lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. *Psychological well being* yang baik menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kehidupan yang baik (Ryff, 1989).

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus juga cenderung tidak memiliki kemandirian, karena memang untuk mengasuh dan mengurus Anak Berkebutuhan Khusus dengan baik dibutuhkan bantuan dari beberapa orang terutama bantuan ahli (Hurlock, 1997). Sehingga jika dilihat secara menyeluruh seperti dalam jurnal Raina, et. al. (2014), *psychological well being* dari orang tua

yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung rendah dibandingkan dengan *psychological well being* orang tua yang memiliki anak normal. Penelitian yang dilakukan Raina, et.al (2004) mengenai kesehatan dan *well being* dari orang tua yang memiliki anak yang memiliki *cerebral palsy* menunjukkan bahwa kesehatan psikologis dan fisiologis *caregiver*, terutama ibu, sangat dipengaruhi oleh perilaku anak dan kebutuhan anak. Masalah perilaku anak dapat memengaruhi *psychological well being caregiver*, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi *Psychological well being* seseorang, seperti dukungan sosial (Berkman, 1995; Davis, Morris & I Graus, 1998 dalam Wells, 2010), rasa syukur (Wood, Joseph, & Maltby. 2009), kesabaran (Prasetyo & Subandi, 2014), kepribadian (Schmutte & Ryff, dalam Ryan & Deci, 2001), *self-esteem*, dan demografi (Ryff, 1989).

Sabar merupakan sebuah sandaran nilai ketahanan yang banyak digunakan ketika orang menghadapi persoalan psikologis, misalnya menghadapi situasi yang penuh tekanan (*stress*), menghadapi persoalan, musibah atau ketika sedang mengalami kondisi emosi marah (Subandi, 2011). Marettih (2017) bentuk *coping* bagi orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas yaitu kesabaran. Mubarok (2009) berpendapat bahwa sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu, dalam rangka mencapai tujuan. Menghadapi anak yang membutuhkan perlakuan khusus, mengajarkan orang tua untuk menjadi pribadi yang lebih bersabar. Kesabaran orang tua sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari bersama anak autisme.

Penelitian Polli (2021) menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian Utami (2021) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis pada keluarga yang menjadi *caregiver* kanker. Penelitian Hasanah (2015) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian, atau dengan arti lain jawaban sementara yang harus di uji (Sugiyono, 2019; Siregar, 2012). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kesabaran dengan *psychological well being* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, metode ini digunakan dengan cara mengumpulkan data dalam bentuk angka dengan tujuan untuk melihat adanya hubungan diantara dua variabel dan besarnya hubungan yang dibentuk dari variabel bebas terhadap variabel terikat (Siregar, 2017). Menurut Azwar (2011) menyatakan metode kuantitatif korelasional memiliki tujuan untuk menguji sejauh mana variabel berhubungan satu sama lain.

#### 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel merupakan sesuatu hal yang ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti sehingga memperoleh informasi tentang hal tersebut, sehingga dapat ditarik kesimpulannya. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain, sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2016).

Variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Bebas (X) : Kesabaran
2. Variabel Terikat (Y) : *Psychological Well Being*

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 *Psychological Well Being*

*Psychological well being* adalah suatu keadaan dimana ketika seseorang dapat mengembangkan potensi pada dirinya dan mampu menjalani kehidupannya secara efektif. *Psychological well being* diukur dengan menggunakan skala *Ryff Scales Of Psychological Well Being* (RPWB) diadopsi dari Jumrianti (2022) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan pribadi terdiri dari 42 aitem. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi *psychological well being*, begitu juga sebaliknya.

#### 3.3.2 Kesabaran

Kesabaran adalah kemampuan seseorang untuk berlapang dada, tidak mudah mengeluh, mampu menahan diri dengan tidak mudah emosi, dan selalu berusaha untuk memperbaiki keadaannya ketika diterpa musibah. Kesabaran diukur dengan menggunakan skala kesabaran yang diadaptasi oleh Maura (2023) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh (Schnitker, 2012) yaitu *interpersonal patience*, *life hardship patience*, dan *daily hassles patience* yang terdiri dari 11 aitem. Semakin tinggi skor skala menunjukkan semakin tinggi kesabaran, begitu juga sebaliknya.

### 3.4 Subjek Penelitian

#### 3.4.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Kelompok subjek ini harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik yang sama untuk membedakannya dari kelompok subjek yang lain (Azwar, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau yang berada di bawah naungan Pendidikan Khusus Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK). Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu 53 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang sedang terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

#### 3.4.2 Sampel

Sugiyono (2019) menyatakan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi. Oleh karena itu, sampel harus menggambarkan atau mewakili keadaan dari populasi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh, menurut Sugiyono (2017) Sampling Jenuh adalah teknik pemilihan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah semua orangtua yang anaknya sedang terapi di Pusat Layanan Autis (PLA) di Jl. Arifin Ahmad depan gedung PIP2B berjumlah 53 orang.

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

#### 3.5.1 Skala *Psychological Well Being*

*Psychological well being* diukur dengan menggunakan skala *Ryff Scales Of Psychological Well Being* (RPWB) diadopsi dari Jumriati (2022) dengan nilai reliabilitas 0,788 berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan pribadi terdiri dari 42 aitem. Skor skala *unfavorable* yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dari rentang 1-5. Sedangkan, aitem *favorable* skor skala yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dari rentang 5-1.

**Tabel 3.1**  
***Blue Print Skala Psychological Well Being***

<b>Dimensi</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Jumlah</b>
Penerimaan diri	6, 12, 24, 42	18, 30 , 36	7
Hubungan Positif dengan Orang Lain	4, 22, 28, 40	10, 16, 34	7
Kemandirian	1, 7, 37	13, 19, 25, 31	7
Penguasaan Lingkungan	2, 20, 38	8, 14, 26, 32	7
Tujuan hidup	11, 29, 35	5, 17, 23, 41	7
Pertumbuhan Pribadi	9, 21, 33	3, 15, 27, 39	7
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>42</b>

### 3.5.2 Skala Kesabaran

Skala kesabaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kesabaran yang diadaptasi oleh Maura (2023) dengan nilai reliabilitas 0,842 berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh (Schnitker, 2012) yaitu *interpersonal patience*, *life hardship patience*, dan *daily hassles patience* yang terdiri dari 11 aitem. Skala yang digunakan yaitu skala *likert* yang terdiri dari dua pernyataan yaitu pernyataan *favorable* dan pernyataan *unfavorable*. Skor skala *unfavorable* yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dari rentang 1-5. Sedangkan, aitem *favorable* skor skala yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju dari rentang 5-1.

**Tabel 3.2 Blue Print Kesabaran**

Aspek	Aitem		Jumlah
	F	UF	
<i>Interpersonal Patience</i>	1, 4, 9, 11	7	5
<i>Life Hardship Patience</i>	2, 5, 8	-	3
<i>Daily Hassles Patience</i>	3, 6	10	3
<b>Total</b>			<b>11</b>

## 3.6 Validitas Dan Reliabilitas

### 3.6.1 Validitas

Validitas merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur meskipun digunakan berulang-ulang. Bungin (2015) validitas merupakan akurasi terhadap alat ukur yang akan kita gunakan dalam mengukur

objek yang ingin diukur. Validitas untuk skala kesabaran dan *psychological well-being* menggunakan validitas isi. Menurut Azwar (2012) validitas isi adalah relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya. Validitas isi dapat dievaluasi dengan analisis logis/akal sehat dan *professional judgement*. Pengujian validitas isi dari skala kesabaran dan *psychological well-being* menggunakan *professional judgement*.

### 3.6.2 Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten apabila dilaksanakan pengukuran beberapa kali dengan tujuan yang sama menggunakan alat pengukur yang sama pula hal ini berdasarkan teori Siregar (2012). Koefisien reliabilitas dinyatakan pada sebuah angka yang dalam rentang 0 sampai 1 dimana semakin tinggi mendekati 1 artinya semakin reliabel. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik konsistensi internal *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22.0 for windows.

## 3.7 Metode Analisis Data

### 3.7.1 Uji Normalitas Data

Menurut Siregar (2012) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah skor dari variabel yang diteliti mengikuti distribusi normal atau tidak. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, apabila data berdistribusi normal ( $\text{sig} > 0,05$ ) maka dapat menggunakan uji statistik berjenis

parametrik. Sedangkan apabila data tersebut tidak berdistribusi normal ( $\text{sig} < 0,05$ ) maka dapat digunakan uji statistik nonparametrik.

### 3.7.2 Uji Linearitas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel terikat (Y) dengan variabel bebas (X). Jika nilai signifikansi (p) dari nilai F (Linierity)  $< 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah linier. Namun, jika signifikansi (p) dari nilai F (Linierity)  $> 0,05$  maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linier.

### 3.7.3 Uji Hipotesis

Uji asumsi atau uji prasyarat terdiri dari uji normalitas data dan uji linieritas kemudian dilakukan uji hipotesis. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Pearson Product Moment dimana, korelasi Pearson Product Moment digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y), serta data yang berbentuk interval rasio. Apabila nilai signifikansi (p)  $0,05$  maka terdapat hubungan antara variabel bebas dan terikat Tetapi, apabila nilai signifikansi (p)  $> 0,05$  maka tidak ada hubungan antara varlabel bebas dan variabel terikat (Siregar. 2012).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Persiapan administrasi, peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau perihal permohonan pengambilan data penelitian untuk diajukan kepada instansi terkait, yaitu Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

##### 4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah skala kesabaran yang diadaptasi oleh Maura (2023) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh (Schnitker, 2012) yaitu *interpersonal patience*, *life hardship patience*, dan *daily hassles patience* yang terdiri dari 11 aitem dan skala *Ryff Scales Of Psychological Well Being* (RPWB) diadopsi dari Jumriati (2022) berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Ryff (1989) yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pengembangan pribadi terdiri dari 42 aitem. Peneliti telah mendapatkan izin kepada pemilik alat ukur melalui *e-mail*.

Untuk pengujian validitas isi peneliti meminta *professional judgement* atau ahli psikologi yaitu Bapak Ahmad Hidayat, S.Thi, M.Psi., Psikolog untuk

memberikan penilaian terhadap alat ukur untuk melihat kesesuaian aitem, indikator dengan aspek. *Professional judgement* menyatakan aitem pada kedua alat ukur valid.

Peneliti kemudian melakukan uji reliabilitas yaitu melakukan seleksi aitem dengan memilih aitem berdasarkan nilai daya beda aitem ( $r_{ix}$ )  $\geq 0,25$ . Pada skala kesabaran setelah dilakukan perhitungan tidak ada aitem yang gugur dengan nilai reliabilitas skala kesabaran adalah 0,809. Pada skala *psychological well being* setelah dilakukan perhitungan dari 42 aitem tersisa 26 aitem dan 16 aitem gugur dengan nilai reliabilitas skala *psychological well being* adalah 0,842.

#### **4.2 Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari tanggal 8 Mei – 30 Mei 2023 dengan memberikan skala pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau dengan jumlah sampel sebanyak 53 orang.

#### **4.3 Hasil Penelitian**

##### **4.3.1 Deskripsi Subjek Penelitian**

Subjek pada penelitian ini berjumlah 53 orang. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin yang paling banyak adalah perempuan berjumlah 44 orang (83,0%). Jika ditinjau berdasarkan usia yang paling banyak adalah usia 31-40 tahun berjumlah 34 orang (64,2%). Jika ditinjau dari pekerjaan yang paling banyak adalah Ibu Rumah Tangga berjumlah 34 orang (64,2%).

**Tabel 4.1**  
**Data Demografi**

Data Demografi	Jumlah	Persen
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	9	17,0%
Perempuan	44	83,0%
<b>Usia</b>		
20-30 Tahun	10	18,9%
31-40 Tahun	34	64,2%
41-50 Tahun	8	15,1%
51-60 Tahun	1	1,9%
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	34	64,2%
Wirausaha	1	1,9%
Guru	3	5,7%
Wiraswasta	8	15,1%
Karyawan Swasta	3	5,7%
Lainnya	4	7,5%

#### 4.3.2 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi dari data penelitian hubungan antara kesabaran dan *psychological well being*, setelah dilakukan skoring dan pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empirik			
	X Max	X Min	Mean	SD	X Max	X Min	Mean	SD
Kesabaran	55	11	33	7,3	53	29	39	4,9
<i>Psychological well being</i>	130	26	78	17,3	101	56	81,4	8,3

Berdasarkan dari hasil tabel di atas, dua variabel memiliki variasi skor rata-rata data hipotetik dan skor rata-rata pada data empirik. Variabel kesabaran mempunyai nilai rata-rata hipotetik 33 dan standar deviasi 7,3. Variabel *Psychological well being* mempunyai nilai rata-rata hipotetik 78 dan standar deviasi 17,3. Terdapat lima kategorisasi yang digunakan berdasarkan data hipotetik pada penelitian ini. Adapun yang digunakan untuk menjadi panduan memakai norma di bawah ini.

**Tabel 4.3**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Sangat tinggi	$X \geq M + 1,5 SD$
Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
Sedang	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
Sangat rendah	$X < M - 1,5 SD$

Terdapat lima kategorisasi yang digunakan berdasarkan data hipotetik pada penelitian ini yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan menggunakan panduan norma di atas kita bisa menentukan kategorisasi dari variabel kesabaran dan *psychological well being*. Kategorisasi variabel kesabaran bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Kategorisasi Skor Kesabaran**

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$44 \leq 55$	5	9,4%
Tinggi	$36,6 \leq X < 44$	29	54,7%
Sedang	$29,3 \leq X < 36,6$	18	34,0%
Rendah	$22 \leq X < 29,3$	1	1,9%
Sangat Rendah	$11 < 22$	0	0,0%
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan subjek pada penelitian ini memiliki kesabaran pada kategori sangat tinggi dengan persentase 5 orang atau 9,4%. Sedangkan pada kategori tinggi berjumlah 29 orang atau 54,7%, selanjutnya pada kategori sedang terdapat 18 orang atau 34,0%, pada kategori rendah terdapat 1 orang atau 1,9%, kemudian tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat rendah. Kategorisasi variabel *psychological well being* bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.5**  
**Kategorisasi *Psychological Well Being***

Kategorisasi	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$104 \leq 130$	0	0,0%
Tinggi	$86,6 \leq X < 104$	16	30,2%
Sedang	$69,3 \leq X < 86,6$	33	62,3%
Rendah	$52 \leq X < 69,3$	4	7,5%
Sangat Rendah	$26 < 52$	0	0,0%
<b>Jumlah</b>		<b>53</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, maka dapat diambil kesimpulan subjek pada penelitian ini memiliki *psychological well being* pada kategori tinggi dengan persentase 16 orang atau 30,2%. Sedangkan pada kategori sedang terdapat 33 orang atau 62,3%, pada kategori rendah terdapat 4 orang atau 7,5%, kemudian tidak ada subjek yang berada pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah.

#### 4.3.3 Uji Normalitas

Pada uji normalitas jika  $p > 0,05$  maka data berdistribusi normal dan jika  $p < 0,05$  maka data tidak normal. Data berdistribusi normal ditunjukkan dengan nilai signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6**  
**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov- Smirnov Z	Signifikan	Keterangan
Kesabaran	0,095	0,200	Normal
<i>Psychological Well Being</i>	0,145	0,007	Tidak Normal

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan variabel kesabaran memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,095 dengan nilai *Sig* 0,200  $> 0,05$  sehingga variabel kesabaran memiliki distribusi sebaran normal. Variabel *psychological well being* memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,145 dengan nilai *Sig* 0,007  $< 0,05$  sehingga variabel *psychological well being* memiliki distribusi sebaran tidak normal.

#### 4.3.4 Uji Linearitas

Ketentuan sebuah data dikatakan linier apabila besarnya nilai  $p < 0,05$  angka jika nilai  $p > 0,05$  maka data tersebut tidak linier. Hasil pengajuan linearitas pada pengujian dapat dilihat pada tabel di bawah:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F	Signifikan	Keterangan
Kesabaran* <i>Psychological Well Being</i>	26,401	0,000	Linear

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa didapatkan nilai signifikan untuk variabel kesabaran dan *psychological well being* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian variabel kesabaran dan *psychological well being* memiliki hubungan yang linear.

#### 4.3.5 Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji Asumsi dilakukan yaitu uji normalitas dan linieritas selanjutnya uji hipotesis dengan tujuan agar melihat apakah terdapat hubungan antara kesabaran dan *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Metode analisis data memakai teknik Korelasi. Pada penelitian ini memakai Analisis statistik korelasi agar mengetahui suatu Hubungan antara kesabaran dan *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak

berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Jika nilai signifikan  $> 0,05$  hipotesis ditolak dan apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka hipotesis diterima.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Korelasi**

Variabel	R	Signifikan	Keterangan
Kesabaran* <i>Psychological Well Being</i>	,550	0,000	Hubungan Positif Signifikan

Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil koefisien korelasi antara kesabaran dan *psychological well being* adalah sebesar  $(r) = ,550$  dan diketahui nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang positif antara kesabaran dan *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Artinya semakin tinggi kesabaran semakin tinggi tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kesabaran semakin rendah tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

#### 4.4. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau menghasilkan adanya terdapat hubungan signifikan yang positif pada kesabaran dan *psychological well being*. Dapat di lihat dari hasil Analisis pada teknik korelasi bahwa koefisien korelasi

antara kesabaran dan *psychological well being* adalah sebesar  $(r) = ,550$  dan diketahui nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini membuktikan terdapat hubungan yang positif antara kesabaran dan *psychological well being*. Artinya semakin tinggi kesabaran semakin tinggi tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kesabaran semakin rendah tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Polli (2021) menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesabaran dengan kesejahteraan psikologis pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian Utami (2021) menunjukkan hasil analisis korelasi diperoleh  $r = 0.696$  dan  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), artinya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kesabaran dan kesejahteraan psikologis.

Penelitian yang dilakukan oleh Savira dan Ghoniyah (2015) berhasil mengidentifikasi empat tema besar, yaitu proses penerimaan ketika memiliki anak berkebutuhan khusus, permasalahan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, upaya yang dilakukan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan ibu dalam mengatasi kesulitan pengasuhan anak. Keempat tema tersebut merupakan indikator atau upaya dari

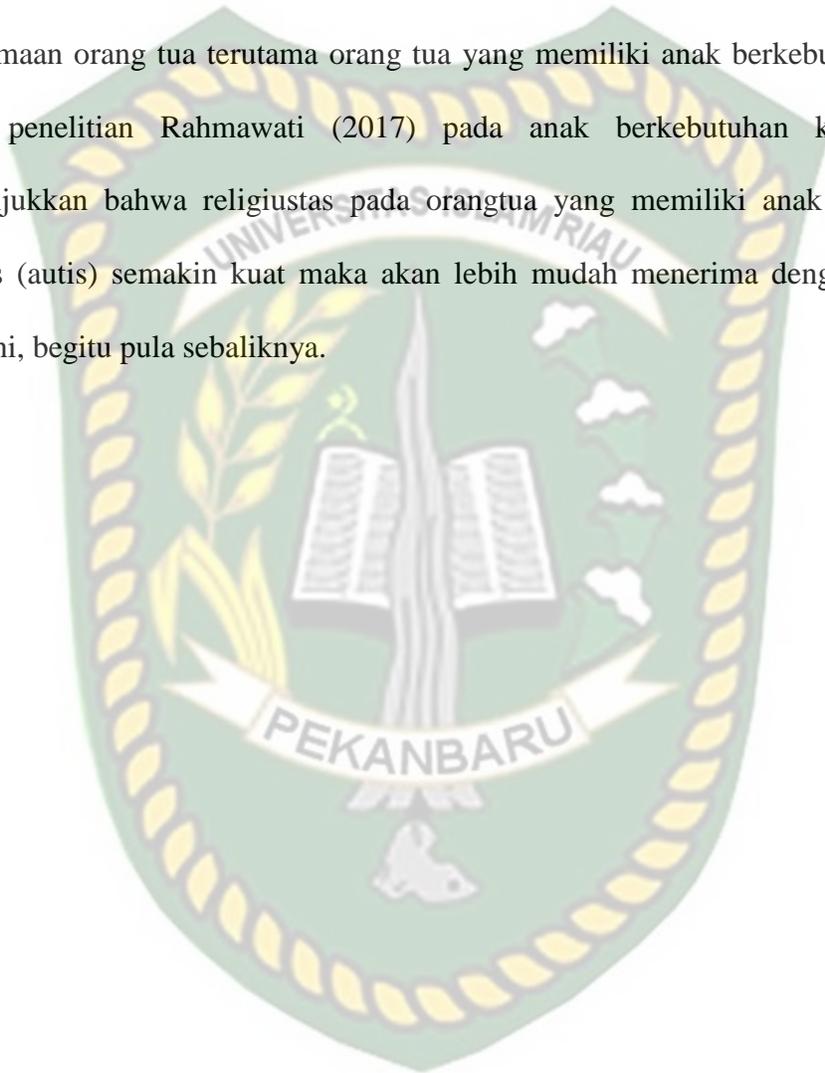
koping stres yang hasilnya menyatakan sangat berdampak bagi kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

*Psychological well being* adalah kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya, mampu melalui periode sulit dalam kehidupan dengan mengandalkan kemampuan yang ada dalam dirinya dan menjalankan fungsi psikologi positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut merasakan adanya kesejahteraan batin dalam hidupnya (Ryff, dalam Primasti & Wrastari, 2013). Pada akhirnya, untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis yang tinggi pada orang tua Anak Berkebutuhan Khusus, dibutuhkan kemampuan orangtua untuk dapat mengatasi tekanan dengan sabar sebagai koping yang baik.

Menurut Kauffman dan Hallahan (Sidik, 2014), memiliki Anak Berkebutuhan Khusus berarti akan ada permasalahan baik itu dari lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus diharapkan mampu memiliki koping strategi yang baik karena memiliki Anak Berkebutuhan Khusus membutuhkan kesabaran dan ketelitian yang lebih dalam mendidiknya dibandingkan dengan mendidik anak pada umumnya. Kondisi seperti ini sangat membutuhkan dukungan dari keluarga maupun lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil di atas menjelaskan bahwa dalam menerima suatu kondisi yang terjadi seorang individu memerlukan sebuah dukungan. Sabar merupakan konsep yang bernuansa religius, dimana sabar sangat dijadikan pilihan bagiorang-orang religius ketika menghadapi ujian (Moawad, 2012). Anugrah berupa titipan

seorang anak berkebutuhan khusus menjadikan memiliki anak berkebutuhan khusus menjadi semakin terasa sebagai ujian. Sehingga sabar sebagai dukungan spiritual sangat mempengaruhi *psychological well being* pada aspek penerimaan diri yaitu penerimaan orang tua terutama orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian Rahmawati (2017) pada anak berkebutuhan khusus (autis) menunjukkan bahwa religiustas pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (autis) semakin kuat maka akan lebih mudah menerima dengan tulus anak autis ini, begitu pula sebaliknya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti terkait adanya hubungan yang positif pada kesabaran dan *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau diterima. Artinya semakin tinggi kesabaran semakin tinggi tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau. Begitu juga sebaliknya semakin rendah kesabaran semakin rendah tingkat *psychological well being* pada orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Pusat Layanan Autis Provinsi Riau.

#### 5.2 Saran

##### 1. Bagi Subjek Penelitian

Adapun saran peneliti untuk subjek penelitian untuk lebih meningkatkan kesabaran agar meningkatkan *psychological well being* bagi orang tua anak berkebutuhan khusus.

## 2. Bagi Pusat Layanan Autis

Bagi Pusat Layanan Autis untuk melakukan sosialisasi serta konseling oleh ahli dalam hal ini psikolog yang selama ini sudah dilakukan disarankan untuk dilanjutkan agar mampu memberikan dampak positif terhadap pola berpikir dan perilaku orang tua anak berkebutuhan khusus yang bisa lebih sabar sehingga bisa menerima kondisi anaknya yang berkebutuhan khusus.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan subjek yang berbeda dan dengan jumlah responden yang lebih banyak lagi. Selain itu melakukan penelitian lain terkait *psychological well being* seperti *self acceptance* atau kebersyukuran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping stres dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 11(1), 44-61.
- Bulbul, A.E & Izgar, G. (2017). Effects of Patience Training Program on Patience and Well-being Levels of University Students. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 159-169. Doi: 10.11114/jets.v6i1.2900.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.
- Hardman, C.J. Drew, and M. Egan.(2002). *Human Exceptionality Society, School, and Family*. Boston: A Pearson Education Company.
- Harnowo.(2012).<http://health.detik.com/read/2012/07/13/092814/1964329/1301/pesan-farhan-buat-orangtua-anak-autis> diakses tanggal 27 maret 2023.
- Hasanah, HU (2015). *Hubungan Antara Kesabaran Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa* (Disertasi Doktor, UII Yogyakarta).
- Hurlock E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jumrianti, F. (2022). Hubungan Antara Kecanduan Smartphone Dengan Psychological Well-being Pada Remaja (*Skripsi*, Universitas Islam Riau).

- Khormaei, F., Farmani, A., & Soltani, E. (2015). The Patience Scale: Instrument development and estimates of psychometric properties. *Educational Measurement*, 117, 83-99. doi: 10.22054/jem.2015.324.
- Lestari, S., Yani, D. I., & Nurhidayah, I. (2018). Kebutuhan orang tua dengan anak disabilitas. *Journal of Nursing Care*, 1(1), 50-59.
- Moawad, G. E. (2012). Coping Strategies of Mothers having Children with Special Needs. *Journal of Biology, Agriculture and Healthcare*, 2 (8), 77-84.
- Nurarini, F. (2016). *Pengaruh rasa syukur dan kepribadian terhadap psychological well-being Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2016).
- Polii, CF (2021). Hubungan Kesabaran Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus (Abk).
- Primasti, K.A., & Wrastari. (2013). Dinamika Psychological Wellbeing pada Remaja yang Mengalami Perceraian Orang Tua Ditinjau dari Family Conflict yang Dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. 02(03)120-127.
- Prasetyo, NH, & Subandi, MA (2014). Program Intervensi Narimo ing Pandum untuk Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Keluarga Pasien Skizofrenia. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 6 (2), 151-170.
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan Diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA*, 4(1), 23-24. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>

- Raina, et. al., (2004). Kesehatan dan kesejahteraan pengasuh anak-anak dengan cerebral palsy. *PEDIATRICS*, 115, 626-636
- Ryan, R.M., & Deci, E.L. (2001). Tentang kebahagiaan dan potensi manusia: Tinjauan penelitian tentang kesejahteraan hedonis dan eudaimonik. *Tinjauan Tahunan Psikologi*, 52, 141-166.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well being. *Journal of personality and social psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C.D., & Keyes, C.L.M. (1995). Struktur kesejahteraan psikologis ditinjau kembali. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 69, 719-727.
- Savira, I.S., & Ghoniyah, Z. (2015). Gambaran Psychological Wellbeing pada Perempuan yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Character* 03(02)1-7.
- Sidik, J. (2014). Gambaran Dukungan Keluarga yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Siregar, S. (2012). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandi (2011). Sabar: Sebuah Konsep Psikologi. *Jurnal Psikologi*, 38(2):215-227. Diunduh dari <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/7654/5934>.
- Sugiyono (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, H. A. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Synder, C.R & Lopez, Shane J. (2002) *Handbook of Positive Psychology*. Oxford University.

Utami, A. (2021). Hubungan Antara Kesabaran Dan Kesejahteraan Psikologi Pada Keluarga Yang Menjadi Caregiver Kanker.

Wells, I. E. (2010). *Psychological well-being: Psychology of emotions, motivasi, dan tindakan*. New York: Nova Science Publishers, Inc

Wood, A.M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Syukur memprediksi kesejahteraan psikologis di atas lima aspek besar. *Kepribadian dan Perbedaan Individu*. 46, 443-447.

